

**KEPEMIMPINAN KOLABORATIF KEPALA SEKOLAH DAN GURU DALAM  
PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP AL-MA'RUFİYAH  
TEMPURAN MAGELANG**

Novi Andriani<sup>1</sup>, Maryono<sup>2</sup>, Fadhillah Izzatun Nisa<sup>3</sup>, Nur Faozan<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam Syubbanul Wathon Magelang

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>4</sup> PP Muhammadiyah Darul Arqom Patean

<sup>1</sup> [novia@isw.ac.id](mailto:novia@isw.ac.id), <sup>2</sup> [maryono@isw.ac.id](mailto:maryono@isw.ac.id),

<sup>3</sup> [22204011009@student.uin-suka.ac.id](mailto:22204011009@student.uin-suka.ac.id), <sup>4</sup> [nurfaozansw@gmail.com](mailto:nurfaozansw@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Character education is a crucial component in shaping students' personalities, particularly at the junior secondary school level. Effective character development requires school leadership that is not individualistic but collaborative between principals and teachers. This study aims to analyze the collaborative leadership of principals and teachers in fostering students' character development at SMP Al-Ma'rufiyah Tempuran Magelang. This research employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of the principal, teachers, and students selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed using an interactive data analysis model involving data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by triangulation to ensure data validity. The results indicate that collaborative leadership is reflected in the active involvement of principals and teachers in planning, implementing, and evaluating character education programs. The principal acts as a facilitator, policy leader, and role model, while teachers integrate character values into learning activities, habituation programs, and extracurricular activities. Collaborative leadership contributes positively to strengthening school culture, enhancing teacher professionalism, and improving students' discipline, responsibility, and cooperation. This study concludes that collaborative leadership is an effective approach to character education in junior secondary schools.*

**Keywords:** *Teacher, Principal, Collaborative Leadership, Character Education, Middle School.*

**ABSTRAK**

Pendidikan karakter merupakan elemen penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama. Keberhasilan pembinaan karakter memerlukan kepemimpinan sekolah yang tidak bersifat individual, tetapi kolaboratif antara kepala sekolah dan guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah dan guru dalam pembinaan karakter peserta didik di SMP Al-Ma'rufiyah Tempuran

Magelang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif terwujud melalui keterlibatan aktif kepala sekolah dan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembinaan karakter. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator, pengarah kebijakan, dan teladan, sementara guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, kegiatan pembiasaan, dan ekstrakurikuler. Kepemimpinan kolaboratif berdampak positif terhadap penguatan budaya sekolah, peningkatan profesionalisme guru, serta perubahan perilaku peserta didik yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan kooperatif. Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kolaboratif merupakan pendekatan yang efektif dalam pembinaan karakter di sekolah menengah pertama.

**Kata Kunci:** Guru, Kepala Sekolah, Kepemimpinan Kolaboratif, Pendidikan Karakter, SMP.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan karakter menjadi aspek penting yang terus mendapatkan perhatian dalam sistem pendidikan formal di Indonesia, khususnya untuk sekolah menengah pertama seperti SMP Al-Ma'rufiyah Tempuran, Magelang. Pada tingkat ini, siswa berada dalam fase perkembangan moral dan sosial yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan budaya, sehingga pembinaan karakter yang konsisten menjadi kebutuhan mendesak guna membentuk peserta didik yang berdisiplin, bertanggung jawab, dan bersikap kolaboratif dalam

kehidupan sehari-hari. Fenomena sosial yang dialami di banyak sekolah menunjukkan adanya tantangan nyata seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya rasa tanggung jawab, serta minimnya keterlibatan siswa dalam kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai karakter, yang memerlukan upaya terpadu antara berbagai komponen sekolah untuk diatasi (Carlyna, Ahmad, Kesumawati, Karakter, & Sekolah, 2022). Di pihak lain, keberadaan SMP Al-Ma'rufiyah sebagai lembaga pendidikan dengan lingkungan yang khas yang mengintegrasikan nilai moral dan religius dalam kehidupan sekolah

menunjukkan bahwa pembinaan karakter harus dijalankan melalui kerjasama antara kepala sekolah dan guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan berkelanjutan.

Berbagai studi menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peranan strategis dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter, baik melalui keteladanan, komunikasi yang efektif, maupun pengambilan keputusan yang partisipatif. Kepemimpinan semacam ini berdampak positif terhadap motivasi guru dan pembentukan karakter peserta didik melalui kebijakan, fasilitasi kegiatan pembiasaan karakter, dan penguatan nilai-nilai sekolah (Simanungkalit, 2025). Namun, banyak penelitian masih terfokus pada peran kepala sekolah secara individual atau hubungan antara kepemimpinan dengan kinerja guru saja, sementara peran kolaboratif antara kepala sekolah dan guru sebagai kemitraan kepemimpinan dalam pembinaan karakter masih kurang mendapat perhatian secara sistematis dalam literatur ilmiah pendidikan saat ini (Sumar, Razak, & Akadji, 2025).

Penelitian lain yang menelaah peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan, motivator, dan pembimbing dalam internalisasi nilai-nilai karakter, sedangkan kepala sekolah berperan sebagai pemimpin dan pengatur kebijakan pendidikan karakter yang memberi arahan dan dukungan guru (Muhammad Hafidza Daffa Nurdiansyah, 2025). Meskipun demikian, implementasi kolaboratif yang konkret antara keduanya seringkali hanya disebut secara umum tanpa kerangka konseptual yang jelas, sehingga kontribusi sinergis mereka terhadap pembentukan karakter siswa masih belum sepenuhnya terungkap dalam konteks empiris (Revi Adekamisti, Hamengkubuwono, Jumira Warlizasusi, 2025).

Kesenjangan penelitian yang muncul dari kajian literatur ini adalah terbatasnya studi empiris yang secara eksplisit mengkaji kepemimpinan kolaboratif antara kepala sekolah dan guru dalam konteks pembinaan karakter siswa, terutama di sekolah menengah pertama dengan karakteristik lokal yang spesifik seperti SMP Al-

Ma'rufiyah Tempuran. Penelitian terdahulu cenderung melihat kepala sekolah sebagai lembaga pemimpin tunggal atau hanya mengevaluasi aspek individual peran guru, sedangkan perspektif berbasis kolaborasi kepemimpinan yang menekankan pengambilan keputusan bersama, koordinasi perencanaan program karakter, dan pelaksanaan pembinaan karakter secara terpadu antara kepala sekolah dan guru masih jarang dieksplorasi. Hal ini menunjukkan kekosongan kajian yang penting karena kolaborasi semacam itu dipandang dapat menguatkan efektivitas pembinaan karakter melalui sinergi peran dan tanggung jawab kedua pihak(Ajmain, 2019).

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini menawarkan *novelty* (kebaruan) dengan menempatkan kepemimpinan kolaboratif sebagai inti kajian, yaitu bagaimana kepala sekolah dan guru secara bersama-sama menyusun visi bersama, berbagi peran dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan karakter di SMP Al-Ma'rufiyah Tempuran. Kebaruan lain terletak pada konteks lingkungan sekolah yang integratif secara moral

dan sosial, yang merupakan karakteristik penting dalam pembentukan perilaku siswa secara menyeluruh. Fokus penelitian pada bentuk kolaborasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris baru untuk pengembangan teori dan praktik kepemimpinan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan pembinaan karakter peserta didik di sekolah menengah pertama, khususnya di sekolah swasta yang memiliki nilai-nilai khas dan budaya sekolah yang lokal.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena *kepemimpinan kolaboratif* antara kepala sekolah dan guru dalam konteks pembinaan karakter peserta didik di SMP Al-Ma'rufiyah Tempuran Magelang, yaitu fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini hendak menggali makna, proses, interaksi, serta strategi praktik kolaboratif yang terjadi di lingkungan sekolah secara alami dan holistik, bukan hanya secara numerik(Nurani, Fitriani, &

Hakim, 2024). Studi kasus dipilih sebagai strategi penelitian karena cocok untuk mengeksplorasi satu kejadian atau fenomena tertentu secara intensif dalam batas konteksnya, yaitu praktik kepemimpinan kepala sekolah dan guru di sekolah yang bersangkutan, sebagaimana banyak penelitian pendidikan karakter dan kolaborasi guru menggunakan studi kasus untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang mendalam. Penelitian dengan desain studi kasus kualitatif telah digunakan dalam kajian pendidikan karakter untuk mendeskripsikan dinamika pembinaan karakter di sekolah dengan instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperkuat oleh teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan peserta didik di SMP Al-Ma'rufiyah Tempuran Magelang. Para informan dipilih secara purposive sampling, di mana kepala sekolah dan guru dipilih sebagai informan utama karena keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan pembinaan karakter melalui kolaborasi, sedangkan

peserta didik dipilih sebagai informan pendukung untuk memperoleh perspektif mereka tentang dampak pembinaan karakter yang dilaksanakan oleh para pemimpin pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi sekolah (seperti visi-misi sekolah, program pembinaan karakter, rapor kegiatan kolaboratif, serta catatan kegiatan pembiasaan karakter). Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, strategi, serta persepsi para informan tentang praktik kepemimpinan kolaboratif yang terjadi, sedangkan observasi mencatat secara langsung interaksi dan proses kolaborasi dalam kegiatan sekolah sehari-hari. Dokumentasi memperkuat data lapangan dengan bukti tertulis yang relevan.

Analisis data mengikuti model analisis interaktif kualitatif yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dengan fenomena kepemimpinan kolaboratif dan pembinaan karakter,

sehingga data menjadi lebih ringkas dan berfokus(Huda, 2025). Penyajian data dilakukan secara naratif dan sistematis untuk memudahkan pemahaman hubungan antar variabel serta konteks praktisnya, sementara penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan temuan lapangan yang menunjukkan pola, tema, dan makna dari praktik kolaboratif yang terjadi(Soni Adi Saputra, 2025). Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan validitas dan kredibilitas data, sehingga keberagaman sudut pandang informan serta metode pengumpulan data saling memperkuat hasil temuan penelitian(Shofi & Mukminin, 2025).

Dengan menggunakan metode penelitian ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif tentang bagaimana kolaborasi kepemimpinan antara kepala sekolah dan guru dijalankan, faktor pendukung dan kendalanya, serta kontribusi nyata dari kepemimpinan kolaboratif tersebut dalam pembinaan karakter peserta didik di SMP Al-Ma'rufiyah Tempuran Magelang. Metode ini sangat sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin

mengeksplorasi fenomena kolaboratif yang bersifat kontekstual dan bermakna dalam lingkungan sekolah.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif antara kepala sekolah dan guru di SMP Al-Ma'rufiyah Tempuran Magelang telah menjadi landasan utama dalam pembinaan karakter peserta didik. Kepala sekolah tidak menjalankan kepemimpinan secara individual, melainkan membangun kemitraan yang kuat dengan guru dalam merumuskan visi, misi, dan program pendidikan karakter. Kolaborasi ini terlihat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi program sekolah. Guru dilibatkan secara aktif dalam diskusi dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pembinaan karakter. Pola kepemimpinan ini menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, pembinaan karakter tidak dipahami sebagai tugas satu pihak saja, melainkan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah. Hal ini memperkuat implementasi nilai-nilai karakter secara konsisten di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu Bapak Muh. Kholifah, diperoleh informasi bahwa pendekatan kolaboratif dipilih untuk menumbuhkan komitmen bersama dalam membina karakter peserta didik. Kepala sekolah secara sadar memberikan ruang kepada guru untuk menyampaikan gagasan dan masukan terkait program karakter. Guru merasa dihargai dan dilibatkan secara aktif dalam proses kepemimpinan sekolah. Kondisi ini mendorong terciptanya hubungan kerja yang harmonis antara kepala sekolah dan guru. Hubungan tersebut berdampak pada meningkatnya kepercayaan dan keterbukaan dalam komunikasi. Kepala sekolah juga berperan sebagai teladan dalam sikap disiplin dan tanggung jawab. Keteladanan ini memperkuat pesan moral yang ingin ditanamkan kepada peserta didik.

<b>Aspek</b>	<b>Inti Temuan</b>	<b>Dampak</b>
Kepemimpinan Kolaboratif	Kepala sekolah dan guru memimpin bersama dalam pembinaan karakter.	Pembinaan karakter menjadi tanggung jawab bersama.
Keterlibatan Guru	Guru dilibatkan sejak	Guru merasa memiliki

	perencanaan sampai evaluasi program karakter.	dan bertanggung jawab.
Hubungan Kerja	Terbangun hubungan yang harmonis dan terbuka.	Komunikasi efektif dan kepercayaan meningkat.
Keteladanan Kepala Sekolah	Kepala sekolah menjadi teladan disiplin dan tanggung jawab.	Nilai karakter mudah ditanamkan pada siswa.

Kepemimpinan kolaboratif membuat kepala sekolah dan guru bekerja sebagai satu tim. Guru merasa dihargai dan terlibat. Hubungan kerja menjadi lebih terbuka dan harmonis. Keteladanan kepala sekolah memperkuat pesan karakter. Kondisi ini membuat pembinaan karakter berjalan lebih konsisten dan efektif di SMP Al-Ma'rufiyah Tempuran Magelang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kolaborasi kepala sekolah dan guru tercermin dalam perencanaan program pembinaan karakter yang terstruktur. Program pembinaan karakter disusun melalui rapat bersama dengan mempertimbangkan kebutuhan dan

kondisi peserta didik. Guru diberi kesempatan untuk mengusulkan kegiatan yang relevan dengan karakter siswa. Kepala sekolah kemudian mengoordinasikan dan menyelaraskan program tersebut dengan visi sekolah. Proses ini menciptakan kesesuaian antara kebijakan sekolah dan praktik pembelajaran di kelas. Selain itu, perencanaan bersama ini membuat program karakter lebih realistis dan aplikatif. Program yang disusun bersama lebih mudah diterapkan dan diterima oleh seluruh warga sekolah.

Dalam pelaksanaan pembinaan karakter, kepala sekolah dan guru saling berbagi peran sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Kepala sekolah berfokus pada penguatan kebijakan, pengawasan, dan penyediaan fasilitas pendukung. Guru berperan langsung dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran dan interaksi sehari-hari dengan peserta didik. Kolaborasi ini memungkinkan nilai karakter tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara nyata. Peserta didik memperoleh pengalaman langsung tentang perilaku berkarakter melalui contoh yang diberikan guru

dan kepala sekolah. Dengan demikian, pembinaan karakter berlangsung secara holistik. Proses ini memperkuat internalisasi nilai dalam diri peserta didik.

Integrasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Guru secara konsisten memasukkan nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama dalam tujuan pembelajaran (Ferry Andika Eminarni, Windah Lestari, 2025). Nilai-nilai tersebut juga tercermin dalam metode pembelajaran dan penilaian sikap. Kepala sekolah mendukung praktik ini melalui supervisi akademik yang bersifat pembinaan. Supervisi dilakukan dengan pendekatan dialogis, bukan semata-mata evaluatif (Tussa & Hadijaya, 2025). Guru merasa terbantu dan termotivasi untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis karakter. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi kepemimpinan berdampak langsung pada proses pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembinaan karakter tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan pembiasaan di luar pembelajaran. Kegiatan seperti



apel pagi, pembiasaan ibadah, dan kegiatan sosial dilaksanakan secara rutin. Kepala sekolah dan guru terlibat langsung dalam mendampingi kegiatan tersebut. Keterlibatan ini memberikan keteladanan nyata bagi peserta didik (Sidqia & Victorynie, 2025). Peserta didik melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan oleh pendidik. Hal ini membuat pembinaan karakter menjadi lebih efektif. Lingkungan sekolah menjadi ruang belajar karakter yang nyata bagi peserta didik.

Kolaborasi kepala sekolah dan guru juga terlihat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dirancang sebagai sarana penguatan karakter seperti kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab. Guru pembina ekstrakurikuler bekerja sama dengan kepala sekolah dalam merancang dan mengevaluasi kegiatan. Kepala sekolah memberikan dukungan moral dan fasilitas untuk keberlangsungan kegiatan tersebut. Peserta didik mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan karakter melalui pengalaman langsung. Kegiatan ini memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan di kelas. Dengan demikian,

pembinaan karakter berlangsung secara berkesinambungan.

Dampak kepemimpinan kolaboratif terhadap perilaku peserta didik terlihat secara nyata. Peserta didik menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam kehadiran dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Tanggung jawab siswa terhadap tugas akademik dan non-akademik juga mengalami peningkatan. Selain itu, interaksi sosial antar siswa menjadi lebih positif dan kooperatif. Peserta didik lebih mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Perubahan perilaku ini menunjukkan keberhasilan pembinaan karakter yang dilakukan secara kolaboratif. Kepala sekolah dan guru memandang perubahan ini sebagai hasil dari konsistensi dan keteladanan. Hal ini memperkuat keyakinan akan pentingnya kepemimpinan kolaboratif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kepemimpinan kolaboratif berkontribusi pada penguatan budaya sekolah yang positif. Nilai-nilai karakter menjadi bagian dari budaya sehari-hari di sekolah. Guru dan peserta didik terbiasa menerapkan sikap disiplin, saling menghormati,

dan bekerja sama. Kepala sekolah berperan menjaga konsistensi budaya tersebut melalui kebijakan dan keteladanan. Budaya sekolah yang positif menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hal ini berdampak pada kenyamanan dan motivasi belajar peserta didik. Budaya sekolah menjadi sarana efektif dalam pembinaan karakter.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkap beberapa kendala dalam pelaksanaan kepemimpinan kolaboratif. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu guru akibat beban administrasi. Selain itu, terdapat perbedaan tingkat pemahaman guru tentang strategi pembinaan karakter. Kondisi ini memengaruhi konsistensi pelaksanaan program karakter. Namun, kepala sekolah berupaya mengatasi kendala tersebut melalui komunikasi intensif. Diskusi rutin dilakukan untuk menyamakan persepsi dan strategi. Upaya ini membantu menjaga keberlangsungan kolaborasi. Kendala tidak menjadi penghambat utama dalam pembinaan karakter.

Upaya refleksi dan evaluasi bersama menjadi bagian penting dari kepemimpinan kolaboratif. Kepala

sekolah dan guru secara berkala melakukan evaluasi terhadap program pembinaan karakter (Ajmain, 2019). Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program dan menemukan solusi atas permasalahan yang muncul. Guru dilibatkan dalam proses refleksi untuk menyampaikan pengalaman dan kendala di lapangan. Kepala sekolah menampung masukan tersebut sebagai bahan perbaikan. Proses refleksi ini memperkuat rasa memiliki terhadap program sekolah (Pertiwi, 2025). Evaluasi bersama juga meningkatkan kualitas program pembinaan karakter. Dengan demikian, program karakter terus mengalami penyempurnaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif memberikan dampak positif terhadap profesionalisme guru. Guru merasa didukung dan diberdayakan dalam menjalankan tugasnya. Keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan meningkatkan motivasi kerja. Guru menjadi lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajaran berbasis karakter. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator pengembangan profesional guru. Hubungan kerja yang saling

mendukung meningkatkan kualitas kinerja guru. Hal ini berdampak pada pembinaan karakter peserta didik. Kepemimpinan kolaboratif memperkuat peran guru sebagai pendidik karakter.

Selain berdampak pada guru, kepemimpinan kolaboratif juga memperkuat peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran. Kepala sekolah tidak hanya fokus pada aspek administratif, tetapi juga terlibat dalam proses pendidikan secara langsung. Kepala sekolah memahami kondisi kelas dan kebutuhan peserta didik melalui interaksi dengan guru. Hal ini membantu kepala sekolah dalam merumuskan kebijakan yang tepat. Kepemimpinan yang dekat dengan guru menciptakan kepercayaan dan keterbukaan. Kepala sekolah menjadi figur yang dihormati dan diteladani. Peran ini memperkuat efektivitas pembinaan karakter di sekolah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif relevan dengan kebutuhan pembinaan karakter di sekolah menengah pertama. Peserta didik pada jenjang ini membutuhkan pendampingan yang konsisten dan berkelanjutan. Kolaborasi antara

kepala sekolah dan guru memungkinkan pembinaan karakter dilakukan secara terintegrasi. Nilai-nilai karakter ditanamkan melalui berbagai aktivitas sekolah. Pendekatan ini lebih efektif dibandingkan pendekatan individual. Kepemimpinan kolaboratif menjawab tantangan pembinaan karakter di sekolah. Hal ini menjadi model yang dapat dikembangkan di sekolah lain.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah dan guru berperan penting dalam pembinaan karakter peserta didik di SMP Al-Ma'rufiyah Tempuran Magelang. Sinergi peran, komunikasi terbuka, dan keteladanan menjadi kunci keberhasilan pembinaan karakter. Pembinaan karakter tidak hanya menjadi program formal, tetapi juga budaya sekolah. Temuan ini memberikan kontribusi empiris terhadap kajian kepemimpinan pendidikan. Penelitian ini memperkuat konsep kepemimpinan bersama (*shared leadership*). Dengan demikian, pembinaan karakter yang efektif memerlukan kolaborasi yang kuat antar pendidik. Hasil penelitian ini dapat menjadi

rujukan bagi pengembangan kepemimpinan sekolah.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kolaboratif antara kepala sekolah dan guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembinaan karakter peserta didik di SMP Al-Ma'rufiyah Tempuran Magelang. Kepemimpinan kolaboratif ini tercermin melalui keterlibatan aktif kepala sekolah dan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program pendidikan karakter secara bersama-sama. Sinergi peran tersebut menciptakan rasa tanggung jawab kolektif dan memperkuat komitmen seluruh warga sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik secara konsisten dan berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang dibangun atas dasar komunikasi terbuka, saling menghargai, dan keteladanan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembinaan karakter. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator, pengarah kebijakan, dan teladan, sementara guru berperan sebagai

pelaksana utama pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, kegiatan pembiasaan, serta aktivitas ekstrakurikuler. Kolaborasi ini menjadikan pendidikan karakter tidak hanya bersifat normatif, tetapi terinternalisasi dalam praktik keseharian peserta didik.

Dampak dari kepemimpinan kolaboratif tersebut terlihat pada perubahan perilaku peserta didik, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta sikap saling menghormati dalam kehidupan sekolah. Selain itu, kepemimpinan kolaboratif juga berkontribusi terhadap penguatan budaya sekolah yang positif dan peningkatan profesionalisme guru. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan perbedaan pemahaman guru, upaya komunikasi dan evaluasi bersama yang dilakukan secara berkelanjutan mampu menjaga efektivitas kolaborasi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah dan guru merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam pembinaan karakter peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama. Kepemimpinan

kolaboratif tidak hanya memperkuat pelaksanaan program pendidikan karakter, tetapi juga membangun budaya sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai karakter. Temuan ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan praktik kepemimpinan pendidikan dan dapat dijadikan rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan model kepemimpinan yang berfokus pada pembinaan karakter peserta didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

##### **Jurnal :**

- Ajmain, M. (2019). Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial*, 16(1), 109–123.
- Carlyna, A., Ahmad, S., Kesumawati, N., Karakter, P., & Sekolah, S. K. (2022). Strategi Kepala Sekolah Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Membina Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 14046–14057.
- Ferry Andika Eminarni, Windah Lestari, S. (2025). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 2 Bringin. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 9(1), 18–21.
- Huda, I. N. (2025). Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 1342–1352.
- Muhammad Hafidza Daffa Nurdiansyah, M. H. (2025). Penanaman Karakter Melalui Pendekatan Sosiologi Pendidikan Pada Siswa Asrama Insan Cendikia Boarding School (ICBS) MIN 1 Banyumas. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 8(2), 87–105.
- Nurani, B., Fitriani, M. I., & Hakim, L. (2024). The Leadership Style of School Principal in Developing Religious Character of Students at Nurul Madinah Islamic Junior High School. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 8(1), 102–110.
- Pertiwi, S. N. (2025). Kepemimpinan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa : Studi Kasus Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 8(3), 177–182.
- Revi Adekamisti, Hamengkubuwono, Jumira Warlizasusi, I. F. (2025). Analisis Strategi Pendidikan Karakter dan Digitalisasi Sekolah dalam Renstra Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 74–85.
- Shofi, M., & Mukminin, S. (2025). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru di SMP Islam Insan Kamil Wonoayu Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(2), 1–11.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.16418973>
- Sidqia, F., & Victorynie, I. (2025). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membina hubungan interpersonal guru dan

orang tua dalam membentuk karakter anak. *Journal of Management in Islamic Education*, 6(1), 102–113.

Simanungkalit, E. M. (2025). Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 47–54.

Soni Adi Saputra, S. (2025). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Survei di Sekolah SMA Muhammadiyah 12 Jakarta Timur). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(3), 7552–7561.

Sumar, W. T., Razak, I. A., & Akadji, F. (2025). Collaborative Roles in Character Education : Contributions and Challenges of Principals , Teachers , and Parents in Elementary Schools. *Jurnal Pendidikan*, 17(2), 33–51.

Tussa, I., & Hadijaya, Y. (2025). The Transformational Leadership of The Principal in Fostering a Collaborative Culture Among Educators at State Senior High School 1 Percut Sei Tuan. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 10(1), 489–511.